



PENERAPAN MODEL *LESSON STUDY* UNTUK MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING* DAN *COLLABORATION* PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PKN DI SMK NEGERI 2 TABANAN

I Made Riyan Cahyadi¹, Dewa Bagus Sanjaya², I Gusti Ketut Arya Sunu³

Universitas Pendidikan Ganesha

*Korespondensi Penulis

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: 1 Januari 2023

Direvisi: 12 Maret 2023

Diterima: 1 April 2023

Keywords: OSIS,
Critical Thinking,
Collaboration, *Lesson*
study

Abstrak

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui peningkatan kemampuan *critical thinking* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* di SMK Negeri 2 Tabanan, (2) Mengetahui peningkatan kemampuan *collaboration* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* di SMK Negeri 2 Tabanan, dan (3) Mengatahui hambatan yang dialami dalam melaksanakan model *lesson study* di SMK Negeri 2 Tabanan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Lokasi penelitian ini bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan, Kecamatan Marga, Provinsi Bali. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah kelas X SMK Negeri 2 Tabanan dan objek penelitian yakni 86 peserta didik yang terdiri dari kelas X Jasa Boga 5 yang berjumlah 42 peserta didik dan kelas X Akuntansi yang berjumlah 44 peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi “Penerapan Pancasila dalam Konteks Berbangsa”. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Terjadi peningkatan kemampuan *critical thinking* pada peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* dibandingkan dengan pertemuan pada *open class* pertama, (2) Terjadi peningkatan kemampuan *collaboration* peserta didik secara signifikan setelah dilaksanakan model *lesson study* dibandingkan dengan pertemuan pada saat *open class* yang pertama, dan (3) Hambatan yang dialami penulis yakni dalam hal sarana dan prasarana yakni tidak semua peserta didik mempunyai akses jaringan ke internet serta penulis juga mengalami sedikit kendala dalam hal pengamatan di kelas karena kelas yang diteliti tergolong kelas “gemuk” yang terdiri lebih dari 40 peserta didik.

Abstract

In general, this study aims to: (1) Know the improvement of students' critical thinking skills after implementing the lesson study model at SMK Negeri 2 Tabanan, (2) Knowing the improvement of students' collaboration skills after implementing the lesson study model at SMK Negeri 2 Tabanan, and (3) Knowing the obstacles experienced in implementing the lesson study model at SMK Negeri 2 Tabanan. This study used a qualitative descriptive research design using observation, interviews, and documentation techniques as tools for collecting data. The location of this research is at SMK Negeri 2 Tabanan, Marga District, Bali Province. The subjects of the research were class X SMK Negeri 2 Tabanan and the object of research were 86 students consisting of class X Catering Services 5 totaling

42 students and class X Accounting totaling 44 students in the Citizenship Education subject matter "Implementation of Pancasila in the Context of the Nation". The results of this study indicate (1) There was an increase in students' critical thinking abilities after the lesson study model was implemented compared to the first open class meeting, (2) There was a significant increase in students' collaboration abilities after the lesson study model was implemented compared to the open class meeting, first class, and (3) Obstacles experienced by the author, namely in terms of facilities and infrastructure, namely not all students have network access to the internet and the author also experienced a few problems in terms of observing in class because the class studied was classified as a "fat" class consisting of more than 40 students.

© 2023 Universitas Pendidikan Ganesha

✉ Alamat korespondensi:

P-ISSN : 2714-7967

Universitas Pendidikan Ganesha

E-ISSN : 2722-8304

*Korespondensi Penulis

PENDAHULUAN

Konstitusi Indonesia secara tegas mencantumkan tujuan negara Indonesia pada alenia ke empat yang salah satunya berbunyi "...untuk mencerdaskan kehidupan bangsa". Berikutnya pendidikan juga dipertegas dalam batang tubuh konstitusi NRI tepatnya pada Pasal 31 yang secara jelas dan tegas membahas mengenai pendidikan. Merujuk pada UU Sistem Pendidikan Nasional, diterangkan juga bahwasanya pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara sadar serta terencana untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang aktif dengan tetap mengedepankan kekuatan spiritual, ahlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat untuk peserta didik dalam kehidupan (Sisdiknas, 2003). Berikutnya, berkaitan dengan pendidikan juga dipertegas oleh pendapat Budimansyah yang menjelaskan bahwa generasi muda adalah warga negara yang masih memerlukan pembinaan dan juga bimbingan dikarenakan generasi muda merupakan warga negara yang dapat dikatakan "belum jadi", oleh sebab itu masih memerlukan pendidikan serta bimbingan agar siap dan matang untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat maupun bernegara (Budimansyah, 2007:11).

Berbicara mengenai pendidikan, dewasa ini pendidikan telah mengalami berbagai macam perkembangan. Untuk mengatasi hal tersebut, pembelajaran saat ini harus mengacu pada paradigma pembelajaran abad 21. Berkaitan dengan paradigma pembelajaran abad 21, pemerintah melalui Kemdikbud merilis ciri paradigma pembelajaran abad 21 yakni pembelajaran yang bercirikan kemudahan dalam mengakses informasi untuk menunjang berbagai macam aktivitas salah satunya adalah pada bidang pendidikan (Kemdikbud, 2018). Berkaca pada pentingnya pembelajaran abad 21 dalam bidang pendidikan ditengah persaingan global, maka setiap negara harus mempersiapkan generasi mudanya untuk bisa bersaing secara kompetitif dan berkualitas dengan mengedepankan *critical thinking* serta mampu *collaboration* dalam menanggapi peluang dan tantangan di era globalisasi.

Pendidikan Kewarganegaraan memegang peran sentral dalam membentuk generasi yang berkarakter. Menurut Depdiknas dijelaskan bahwa landasan konseptual Pendidikan Kewarganegaraan yakni sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai luhur maupun moral yang berlandaskan pada budaya bangsa yang diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari dalam segala lini kehidupan dari lingkup terkecil sampai dengan lingkup yang lebih luas (Depdiknas, 2006).

Disamping landasan konseptual, Pendidikan Kewarganegaraan sejatinya juga mempunyai tujuan dalam mencapai target yang diharapkan. Merujuk pada pendapat Winataputra, adapun yang menjadi tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah segala bentuk keikutsertaan yang dilandasi dengan penuh kesadaran, nalar, serta tanggungjawab dalam

kehidupan politik serta selalu patuh terhadap nilai dan prinsip dari demokrasi konstitusional negara Republik Indonesia (Winataputra, 2008).

Pendidikan Kewarganegaraan pada intinya mempunyai hakikat untuk membentuk warga negara menjadi seseorang yang mempunyai sikap bertanggungjawab serta menjadi warga negara yang baik. Jika merujuk pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 disana dijelaskan berkaitan dengan fokus dari Pendidikan Kewarganegaraan yang pada intinya adalah mampu membentuk warga negara yang paham dan sadar terhadap hak serta kewajibannya untuk menjadi orang yang cerdas dan terampil sebagaimana amanat konstitusi dan dasar negara Pancasila (Permendiknas, 2006).

Dewasa ini jika kita melihat kondisi di lapangan khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, didapatkan sebuah fakta yang sangat miris, bahwasanya pemahaman peserta didik masih tergolong rendah pada mata pelajaran ini. Penyebab dari rendahnya pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disinyalir akibat kurangnya kemampuan *critical thinking* peserta didik dikarenakan pembelajaran yang cenderung masih menggunakan pola LOTS (*Low Order Thinking Skills*), rendahnya motivasi belajar peserta didik, pembelajaran yang cenderung membosankan, serta kurangnya kolaborasi diantara peserta didik, serta aktivitas belajar yang monoton.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan, ditemukan bahwa rendahnya pemahaman terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disebabkan oleh pembelajaran yang cenderung menghafal dan bukan memahami sebuah konsep dikarenakan tipe pembelajaran masih cenderung menggunakan pola LOTS. Selain pembelajaran yang masih menggunakan pola LOTS, faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan peserta didik juga disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang monoton yakni hanya menggunakan media *Micrisoft Power Point (PPT)*, dan penyebab yang berikutnya adalah pasifnya *collaboration* dalam berdiskusi yang membuat suasana kelas menjadi tidak menyenangkan.

Untuk menyikapi hal tersebut harus segera dilakukan perbeikan berupa inovasi dalam kegiatan pembelajaran Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sanjaya yang menyatakan bahwa inovasi dalam kegiatan pembelajaran dilakukan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik mampu belajar secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *collaboration*, serta kreatif yang nantinya akan berpengaruh pada pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang menunjang tercapainya kepribadian yang mandiri (Sanjaya, 2006:136).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis sangat tertarik untuk mendalami permasalahan ini dengan membuat sebuah penelitian dengan judul "*Penerapan Model Lesson Study untuk Meningkatkan Critical Thinking dan Collaboration Peserta Didik pada Mata Pelajaran PKN di SMK Negeri 2 Tabanan*". Dengan penerapan model *lesson study* ini diharapkan kemampuan *Critical Thinking* dan *Colaboration* peserta didik dapat meningkat dari sebelumnya untuk mampu mengikuti perkembangan global yang sangat masif.

Dilihat dari sejarah munculnya *lesson study*, pada mulanya *lesson study* bersal dari Jepang yang berfokus pada guru pada mata pelajaran matematika. Marujuk pada pendapat Hendayana dijelaskan bahwa *lesson study* sejatinya adalah sebuah pembinaan keprofesionalan tenaga pendidik melalui *collaboration* yang berkesinambungan untuk menciptakan sebuah komunitas dalam belajar (Hendayana, 2007). Berikutnya merujuk pada pendapat dari Susilo dijelaskan bahwa *lesson study* merupakan sebuah bentuk *collaboration* yang dilakukan oleh

sekelompok pendidik dalam membuat rencana dan juga skenario yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran. Setelah diaplikasikan kemudian akan dilakukan evaluasi dan hasilnya akan dibagikan dengan rekan pendidik lainnya.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan sebelumnya mengenai *lesson study* dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya *lesson study* sejatinya merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok pendidik dengan tujuan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik. Jika dianalisa sejatinya *lesson study* merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa tahapan. Dalam pelaksanaan *lesson study* terdapat tiga langkah, yaitu perencaranan atau *plan*, tahap pelaksanaan *do*, dan tahap refleksi atau *see*.

Merujuk pada latar belakang dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut, (1) Bagaimana peningkatan kemampuan *Critical Thinking* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* yang bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan? (2) Bagaimana peningkatan kemampuan *Colaboration* peserta didik setelah dilaksanakan model *lesson study* yang bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan?, (3) Apa hambatan yang dialami dalam melaksanakan model *lesson study* yang bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan?

METODE PENELITIAN

Metode merupakan sebuah teknik berpikir dan bertindak yang direncanakan secara optimal guna merancang penelitian sehingga mampu mencapai tujuan dari penelitian (Wendra, 2009). Sedangkan pandangan Sugiyono (2010:30) metode penelitian adalah teknik ilmiah dalam mendapatkan data yang akurat dan relevan. Cara ilmiah yang dimaksud adalah bersifat rasional, empiris dan sistematis yang didukung melalui pola sebagai tahapan yang harus ditempuh peneliti dalam memecahkan masalah guna mencapai tujuan penelitian.

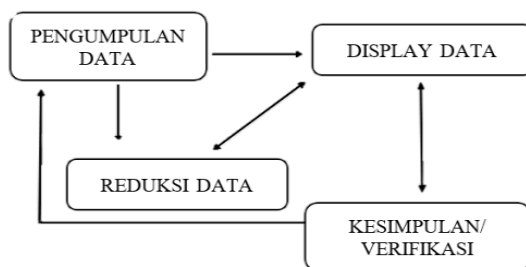
Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengarah pada suatu aktivitas, kepercayaan, perilaku, persepsi serta pemikiran terhadap fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat menggambarkan informasi-informasi faktual berkaitan dengan peningkatan kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 2 Tabanan setelah penerapan model *lesson study*.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini bertempat di SMK Negeri 2 Tabanan yang berada di Desa Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan, Bali. Tujuan mendasar peneliti mengambil lokasi di SMK Negeri 2 Tabanan adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 2 Tabanan setelah penerapan model *lesson study*.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMK Negeri 2 Tabanan, sedangkan objek penelitian ini adalah 86 peserta didik yang terdiri dari kelas X Jasa Boga 5 yang berjumlah 42 peserta didik dan kelas X Akuntansi yang

berjumlah 44 peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Penerapan Pancasila dalam Konteks Berbangsa.

Merujuk pada tujuan penelitian dengan bersumber pada observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan oleh penulis dilapangan dan kemudian disusun secara terstruktur. Dari data yang didapat penulis tersebut dilakukan sebuah analisis data. Hal ini merupakan sebuah cara yang digunakan untuk menggolongkan, memilah, serta mengkaitkan sumber data yang didapat dalam sebuah penelitian. Adapun tahapan analisis data tersaji pada gambar 2.



Gambar 2. Siklus Analisis Data

Sumber: Miles dan Huberman, 1992

- a) Pengumpulan data
Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang nantinya dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian atau data yang terkait dengan masalah yang diangkat oleh peneliti. Data yang diperoleh dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, maupun dokumentasi.
- b) Reduksi data
Dalam tahap ini, data yang didapatkan dilapangan dianalisis dan didasing untuk selanjutnya dapat disajikan dan mudah untuk diverifikasi.
- c) Penyajian data
Tahap penyajian data merupakan tahap ketiga setelah tahap pengumpulan data dan reduksi data. Dalam tahap ini data yang diperoleh dibuat lebih tertata dan terstruktur agar nantinya lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan oleh peneliti
- d) Penarikan kesimpulan
Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses pengumpulan data. Tahap penarikan kesimpulan didapat dari perumusan hipotesis dan hasil kajian langan sehingga data yang dihasilkan menjadi akurat dan dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam hal kemampuan *critical thinking* terjadi peningkatan dibandingkan dengan pertemuan pada *open class* yang pertama. Dalam kegiatan *open class* yang kedua peserta didik mengalami peningkatan kemampuan *critical thinking* dalam aspek

kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, kemampuan menganalisis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan menyimpulkan, serta kemampuan mengevaluasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Roosmalisa Dewi, dkk tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis *Lesson study* terhadap Kemampuan *Critical thinking* Peserta didik yang dalam penelitiannya juga menemukan hasil yang serupa yakni model pembelajaran kolaboratif berbasis *lesson study* berpengaruh secara signifikan dengan probabilitas sebesar ($p=0,000$) terhadap berpikir kritis peserta didik dengan rata-rata kemampuan *critical thinking* kelas eksperimen sebesar 72,56 ($\pm 10,16$) sedangkan kemampuan *critical thinking* kelas kontrol sebesar 60,52 ($\pm 11,96$). Berdasarkan analisis kriteria, kelas eksperimen memiliki kriteria kemampuan *critical thinking* tinggi sedangkan kelas kontrol memiliki kriteria kemampuan *critical thinking* rendah (Dewi, dkk, 2016). Selain itu juga, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suastika (2021) yang berjudul *Application of multicultural based learning model with lesson study pattern in citizenship education learning*. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa peserta didik mengalami peningkatan kolaborasi dalam hal multikultural.

Berdasarkan hasil yang didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, dapat dijelaskan bahwa dalam hal kemampuan *collaboration* peserta didik setelah dilaksanakannya evaluasi dengan menggunakan model *leson study* terjadi peningkatan utamanya dalam hal kemampuan peserta didik dalam menghargai kemampuan masing-masing anggota dalam kelompok sehingga tidak terjadi diskriminasi. Selain itu didapatkan pula kemampuan *collaboration* peserta didik dalam hal mampu membagi peran antara yang satu dengan rekan yang lainnya dalam satu kelompok juga terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan pada *open class* pertama. Hal ini tentu merupakan yang sangat positif dalam hal meningkatkan kemampuan *collaboration* dalam satu kelompok.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yossie Ulfa Nuzalifa berkaitan dengan Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Berbasis *Lesson study* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Mahapeserta didik dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan *collaboration* mahapeserta didik secara keseluruhan. Peningkatan terjadi pada setiap siklus dan mengacu pada tiap-tiap indikator yang diamati. Peningkatan yang terjadi membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih produktif, efektif dan menyenangkan (Nusalifa, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* dan *collaboration* peserta didik di SMK Negeri 2 Tabanan dengan menggunakan model *lesson study* penulis mengalami beberapa hambatan namun hal tersebut tidak bersifat fundamental dan telah mampu diatasi oleh penulis. Beberapa hambatan atau kendala yang dialami oleh penulis saat melaksanakan penelitian ini diantaranya adalah, Pertama, dalam hal sarana dan prasarana tidak semua peserta didik mempunyai akses jaringan ke internet yang membuat transfer ilmu khususnya yang berkaitan dengan internet menjadi sedikit terhambat. Namun hal tersebut telah mampu

diatasi dengan jalan menggunakan sistem berbagi atau *sharing* dengan rekan yang mempunyai akses ke internet.

Kedua, dalam pelaksanaan penelitian ini penulis juga mengalami sedikit kendala dalam hal pengamatan di kelas. Hal ini dikarenakan kelas yang dikelola dalam penelitian ini merupakan kelas yang tergolong kelas “gemuk” yang terdiri lebih dari 40 peserta didik sehingga dalam pengamatan diperlukan tingkat fokus yang sangat tinggi sehingga pelaksanaan program dalam berjalan secara maksimal.

PENUTUP

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan beberapa hal yakni, *Pertama*, Dalam penelitian ini berkaitan dengan kemampuan *critical thinking* peserta didik sebelum dilaksanakannya model *lesson study* masih sangat rendah yang dibuktikan dengan indikator yang dibuat oleh penulis, seperti kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, menemukan masalah, menganalisis masalah, memecahkan masalah, menyimpulkan, dan mengevaluasi. Namun setelah dilakukan perbaikan metode, media, dan juga strategi, pada kegiatan *open class* yang kedua terjadi peningkatan dari seluruh indikator yang digunakan oleh penulis.

Kedua, Pada bagian kemampuan *collaboration* peserta didik sebelum dilaksanakannya model *lesson study* masih sangat rendah yang dibuktikan dengan menggunakan indikator yang dibuat oleh penulis, seperti (1) Mampu mendemonstrasikan kemampuan saling menghormati dengan anggota tim yang berbeda-beda, dan (2) Dapat membagi tanggung jawab. Sedangkan hasil sebaliknya ditunjukkan setelah dilaksanakannya perbaikan dengan menggunakan model *lesson study* berupa perbaikan metode, media, dan juga strategi, pada kegiatan *open class* yang kedua menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan *collaboration* dari peserta didik dari seluruh indikator yang digunakan oleh penulis

Berikutnya, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan. *Pertama*, untuk Kepala Sekolah. Sebagai pimpinan di sekolah, kepala sekolah hendaknya selalu melakukan evaluasi terhadap pendidik secara berkala untuk tetap menjaga dan senantiasa mampu meningkatkan profesionalisme pendidik dalam mengajar. Salah satu cara yang dapat digunakan yakni menggunakan model *lesson study*.

Kedua, untuk Pendidik. Sebagai seorang pendidik yang merupakan ujung tombak dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, hendaknya pendidik selalu melakukan peningkatan kemampuan dalam mengelola kelas maupun dalam hal perbaikan media dan metode dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Disamping itu, hal yang tidak kalah penting yakni pendidik harus selalu melakukan evaluasi baik secara mandiri maupun evaluasi dengan rekan sejawat menggunakan model *lesson study*.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim dan Suryadi, K. (2007). *PKn dan Masyarakat Multikural*. Bandung: Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiyah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis *Lesson study* terhadap Kemampuan *Critical thinking* Peserta didik. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 29-33.
- Hendayana, S. d. (2007). *Lesson study* suatu strategi untuk meningkatkan keprofesionalan pendidik. Bandung: FPMIPA UPI dan JICA
- Lewis, Catherine C, 2002, *Lesson Study : A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*, Philadelphia, PA : research for better Schools,Inc.
- Miles, B and Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Nuzalifa, Y. U. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Berbasis *Lesson study* Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Keterampilan *Collaboration* Mahapeserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 4(1), 48-57.
- Penyusun, T. (2018). Peningkatan proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran abad 21 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SMK.
- Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006). Republik Indonesia.
- Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suastika, I. N. (2021). Application of multicultural based learning model with lesson study pattern in citizenship education learning.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendiidkan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, H. e. (2009). *Lesson study* berbasis sekolah” guru konservatif menuju guru inovatif. Malang: Bayumedia Publishing.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003
TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL
- Wendra. (2009). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Undiksha.

Winataputra, U. S. (2008). Multikulturalisme-Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(75), 1009-1027.

Winataputra, U. S. (2014). Diskursus aktual tentang paradigma pendidikan kewarganegaraan (Pkn) dalam konteks Kurikulum 2013. *Bahan Diskusi dalam Semnas PKn-AP3KnI*.